

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Matematika sebagai ilmu dasar yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Paling (Abdurrahman 2009: 252) :

”Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara yang menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman 2003:253) bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau menunjukkan bahwa: “ Aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Pembelajaran matematika masih banyak bertumpu pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar “.

Kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat teacher ariented. Sekitar 70% kegiatan masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan, dan member informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, Hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah. Model pembelajaran yang beresifat teacher oriended ini juga

terjadi saat pembelajaran pokok bahasan aljabar merupakan materi pokok yang masih sulit dimengerti.

Strategi belajar mengajar yang dilakukan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak mengerti mengapa mereka harus belajar dan ketika ada siswa yang bosan belajar maka siswa tersebut akan mengganggu siswa lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kelas tidak kondusif. Jika terjadi seperti ini tidak dicarikan alternative pemecahan masalahnya maka guru akan tetap sebagai sumber informasi satu-satunya di kelas sehingga tidak ada pertukaran informasi. Penguasaan konsep dan hasil belajar siswa akan tetap membosankan dan sulit. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan matematika untuk mengembangkan pola pikir yang logis, kritis, dan jujur. Maka perlu dibuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan upayanya sendiri.

Pada hakikatnya belajar adalah wujud aktivitas pada saat terjadinya pembelajaran di kelas. Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu/Siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan kemampuan diri seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa aktif bertanya, berani mengajukan pendapat, dan mau melakukan percobaan yang menuntut adanya pengalaman baru. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas fisik dan mental siswa.

Seorang anak berfikir, ia harus diberi kesempatan harus berbuat sendiri. Belajar akan lebih menarik dan berhasil, apabila melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran tidak hanya bersifat intelektual juga bersifat emosional. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2009:95). Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Dengan penekanan asas aktivitas dalam pembelajaran memungkinkan pemahaman siswa semakin baik karena mereka langsung mempraktekkan

kompetensi yang harus dicapai di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik jika ada interaksi yang baik diantara orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mendorong aktivitas siswa. Guru juga dituntut untuk mendorong siswa belajar secara aktif yang merupakan faktor penting dalam matematika. Menurut Slameto (2003:36) bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik”.

Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga semakin meningkat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa masalah pembelajaran matematika adalah rendahnya aktivitas belajar siswa khususnya pelajaran matematika. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung menurun dan kurang diperhatikan. Demikian juga dengan guru yang hanya mengejar waktu mengingat harus mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa memperdulikan siswanya sudah atau belum memahami materi yang diajarkan.

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar siswa dengan Bapak Gurning, salah seorang guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau mengemukakan bahwa:

“ Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas VIII masih rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai masih dibawah rata-rata dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 6,0. Hal ini diakibatkan karena kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas “.

Seperti yang diungkapkan Soekisno (2010) (<http://kimfmipa.unnes.ac.id/home/61-membangun-keterampilan-komunikasi-matematika.html>) :

“Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari *TIMSS-Third International Mathematics and Science Study* menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara.”

Bahkan sampai saat ini, matematika masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar siswa, terutama ketika menghadapi UAN. Kenyataan menerangkan banyak siswa yang tidak lulus UAN karena nilai matematika yang tidak memenuhi standar kelulusan. Suharyanto(2008) (<http://smu-net.com> ), mengatakan :

“Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2007. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,4% akibat jatuh dalam pelajaran matematika, sebanyak 7,695 akibat pelajaran bahasa inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa indonesia.”

Pada wawancara guru juga menyebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Aljabar , mereka bingung jika operasi nya dicampurkan dan menggunakan beberapa jenis variabel. Hal ini sejalan dengan tes yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau.

Seperti contoh soal yang diberikan peneliti kepada siswa pada pokok bahasan Aljabar.

Contoh : Sederhanakan bentuk aljabar dibawah ini.

1.  $2y - 9x + 4x - 5y + 6z$

$$2. (2a + 3c)(5a - b)$$

$$3. 4px^2 : 2x$$

Pada contoh soal di atas hanya 20% siswa yang dapat menjawab dengan benar dan 30% siswa mengarah kepada jawaban yang benar, sedangkan 50% siswa sama sekali tidak dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Materi Aljabar merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di sekolah. Untuk itu model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri 1 Pagar Merbau menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka”.

Selanjutnya Slavin (2008:4) menyatakan bahwa :

”Pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah

yang kompleks. Lebih daripada itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran". Untuk itu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktifitas dan interaksi siswa sehingga tercipta pembelajaran dengan baik. Selanjutnya pembelajaran kooperatif juga cocok diterapkan pada mata pelajaran matematika terkhusus pada materi pokok Aljabar kelas VIII yang membutuhkan penalaran dan ketepatan dalam pemecahan masalahnya agar tercapai aktivitas dan hasil belajar siswa dengan baik.

Pendapat ini juga didukung oleh Anshari (2009:10)

"Strategi pembelajaran think-pair-share (saling bertukar pikiran secara berpasangan) merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa. Hal ini memungkinkan dapat terjadi karena prosedurnya telah disusun sedemikian sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, serta merespon sebagai salah satu cara yang dapat membangkitkan bentuk partisipasi siswa".

Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu tipe Think Pair Share (TPS). TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul **"Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think\_Pair\_Share (TPS) Pada Materi Pokok Operasi Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau T.A 2015/2016"**.



## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih tergolong rendah
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Pagar Merbau
3. Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi
4. Materi Aljabar merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa
5. Matematika masih menjadi momok bagi yang mengikuti ujian UAN

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar siswa pada materi pokok Aljabar dengan menggunakan metode TPS (Think Pair Share) di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau T.A 2015/2016. Namun materi pokok Aljabar yang akan dibahas peneliti hanya pada Operasi bentuk Aljabar.

## **1.4. Rumusan Masalah**

1. Apakah strategi Think\_Pair\_Share dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pokok Aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau T.A 2015/2016?
2. Apakah strategi Think\_Pair\_Share dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Aljabar di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau T.A 2015/2016?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada materi pokok Aljabar kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau.

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada materi pokok Aljabar kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Merbau.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Sebagai bahan informasi guru untuk melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran suatu materi pokok, khususnya pada materi pokok Aljabar.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Negeri 1 Pagar Merbau

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.